

## The Myth of Death as a Tool for Deconstructing Values: Roland Barthes' Semiotic Analysis of the Drama Script *Bulan Bujur Sangkar* by Iwan Simatupang

Mitos Kematian sebagai Alat Dekonstruksi Nilai: Analisis Semiotika Roland Barthes pada Naskah Drama *Bulan Bujur Sangkar* Karya Iwan Simatupang

Narendra Brahmantyo Karnamarhaendra Roosmawanto<sup>1\*</sup> Trisanti Apriyani<sup>2</sup>

Universitas Ahmad Dahlan<sup>1,2</sup>

\*Corresponding author. Email: [narendra2100025017@webmail.uad.ac.id](mailto:narendra2100025017@webmail.uad.ac.id)

doi: 10.24036/jbs.v13i1.133077

Submitted: Feb 14, 2025

Revised: Mar 24, 2025

Accepted: Mar 28, 2025

### Abstract

The purpose of this study is to analyze how the value of death is deconstructed through myths in the drama script *Bulan Bujur Sangkar*. This study is a qualitative study. The research instrument is the dialogue of the characters totaling 10 data selected based on the frequency of occurrence of words and phrases containing elements of death and ideology. In conducting the study, the researcher used the document study technique to collect reference data to find problems that will be raised as research innovations. Next, is to conduct data analysis using Roland Barthes' Semiotic Theory using two stages of analysis. The first stage is the analysis of the meaning of language (textual) which functions as a denotative sign. The denotative stage identifies phrases and words containing elements of death including 'maut', 'gift', and 'akhir' as well as ideological elements such as 'aku' and 'berangkat' in the dialogue of the Orang Tua character and the dialogue of other characters that lead to the Orang Tua character. Furthermore, the connotative stage is carried out by connecting denotative signs with the ideology of the Orang Tua character. The results of the study show that the Orang Tua character deconstructs the traditional meaning of death to create a new ideology. Death is no longer interpreted as the end of life or the consequence of life, but rather as a bridge to true freedom. Theoretically, this study contributes to the development of Roland Barthes' Semiotic Theory conceptual framework to interpret absurdity both textually and comprehensively. In terms of material, this study contributes to revealing the deconstruction of traditional values regarding death in the drama script *Bulan Bujur Sangkar*. This study reveals how the myth of death in modern Indonesian drama functions as a tool for deconstructing traditional values, which has not been widely studied in previous studies.

**Keywords:** Deconstruction of myths; ideology of free life; Iwan Simatupang; Roland Barthes

### Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis bagaimana nilai kematian didekonstruksi melalui mitos dalam naskah drama *Bulan Bujur Sangkar*. Penelitian ini berjenis kualitatif. Instrumen penelitian ini adalah dialog para tokoh berjumlah 10 data yang dipilih berdasarkan frekuensi kemunculan kata dan frasa yang mengandung unsur kematian dan ideologis. Dalam melakukan penelitian, peneliti menggunakan teknik studi dokumen untuk mengumpulkan data-data referensi untuk mencari masalah yang akan diangkat sebagai kebaruan penelitian. Selanjutnya, adalah melakukan analisis data menggunakan Teori Semiotika Roland Barthes dengan menggunakan dua tahap analisis. Tahap pertama adalah analisis makna bahasa (tekstual) yang berfungsi sebagai tanda denotatif. Tahap denotatif mengidentifikasi frasa dan kata yang mengandung unsur kematian meliputi 'maut', 'tiang gantungan', dan 'akhir' serta unsur ideologis seperti 'aku' dan 'berangkat' dalam dialog tokoh Orang Tua dan dialog tokoh lain yang menjerus kepada tokoh Orang Tua. Selanjutnya melakukan tahap konotatif dengan menghubungkan tanda denotatif dengan ideologi tokoh *Orang Tua*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tokoh *Orang Tua* mendekonstruksi makna tradisional kematian untuk menciptakan ideologi baru. Kematian tidak lagi dimaknai sebagai akhir kehidupan atau konsekuensi hidup, melainkan sebagai jembatan menuju kebebasan sejati. Secara teoretis penelitian ini berkontribusi pada pengembangan kerangka konseptual Teori Semiotika Roland Barthes untuk menafsirkan absurditas baik yang terkandung secara tekstual maupun menyeluruh. Adapun secara materi, penelitian ini berkontribusi untuk

mengungkap dekonstruksi nilai tradisional mengenai kematian dalam naskah drama *Bulan Bujur Sangkar*. Studi ini mengungkap bagaimana mitos kematian dalam drama Indonesia modern berfungsi sebagai alat dekonstruksi nilai-nilai tradisional, yang belum banyak dikaji dalam penelitian sebelumnya.

**Kata kunci:** Dekonstruksi Mitos; Ideologi Hidup Bebas; Iwan Simatupang; Roland Barthes

## PENDAHULUAN

Kematian merupakan akhir dari kehidupan manusia. Wajarnya, siapapun berusaha untuk menghindari kematian. Semasa hidup, manusia berusaha mengejar karir yang mapan dan mempersiapkan kematian sebagai akhir yang bahagia. Namun, terdapat sebagian manusia yang rela mengakhiri hidupnya. Motivasinya lantaran merasa gagal dalam karir dan kehormatannya sebagai manusia, baik karir pekerjaan, beban keluarga, hingga korban pelecehan.

Dalam beberapa kasus, mereka juga mengajak orang lain untuk bunuh diri. Ajakan ada yang berupa tindakan bunuh diri bersama-sama, ataupun tindakan bunuh diri yang hanya dilakukan oleh korban. Para pelaku memengaruhi korban bahwa kematian tak lagi dianggap sebagai sesuatu yang mengerikan. Makna kematian diputarbalikkan menjadi menjadi sebuah motivasi. Motivasi ini seringkali muncul secara tidak langsung pada kasus perundungan, seperti halnya kasus perundungan *cyberbullying* dengan memosisikan korban sebagai sosok yang tidak berguna (Mutma 2020).

Motivasi untuk bunuh diri oleh korban merupakan hasil dari upaya korban menyimpulkan situasi dirinya yang tidak berguna. Artinya, kematian tidak secara langsung muncul di kepala korban. Korban mulanya memaknai segala yang dilontarkan pelaku sebagai bentuk penilaian jati diri korban sebagai sosok yang tidak berguna. Pemaknaan ini dilanjutkan dengan menafsirkan bahwa korban sudah sepatutnya melakukan bunuh diri (Tandiono, Dewi, and Soetikno 2021). Artinya, korban mengambil keputusan bunuh diri melalui dua tahap pemaknaan cerita pelaku. Pertama adalah pemaknaan dirinya sebagai sosok yang tidak berguna dan kedua adalah pemaknaan bahwa dirinya harus mengakhiri hidupnya karena tidak berguna. Dalam hal ini pengaruh yang diberikan pelaku kepada korban yang secara tidak langsung membuat korban melakukan bunuh diri. Hal ini mengindikasikan bahwa narasi ataupun cerita mengenai keburukan dapat memengaruhi seseorang untuk melakukan tindakan bunuh diri.

Motivasi bunuh diri lekat kaitannya dengan hasil ciptaan sebuah narasi bercerita yang kompleks. Hal ini yang dilakukan Iwan Simatupang melalui karya sastranya untuk menciptakan tokoh dominan yang memiliki pengaruh kuat terhadap tokoh-tokoh lain di dalamnya. Iwan Simatupang mengedepankan penciptaan kondisi psikologis untuk menciptakan dominasi. Namun, dominasi dalam karya Iwan tidak selalu muncul sebagai kekuatan yang muncul secara patriotik. Efek dominasi salah satu tokoh muncul akibat dari kondisi psikologis atau kehidupannya yang buruk sehingga memotivasi tokoh lain untuk ikut menyerah akan kehidupannya. Novel *Ziarah* misalnya, bercerita tentang kecemasan berlebihan tokoh utama lantaran istrinya telah lama meninggal sehingga ia rela meninggalkan statusnya sebagai pelukis nasional dan beralih menjadi pelukis tembok kuburan. Kecemasan ini coba ia tularkan kepada tokoh lain seperti penjaga kuburan, opseter, hingga walikota. Kemudian naskah drama *RT Nol RW Nol* bercerita tentang orang tua sebagai sosok tokoh utama yang menyerah dalam kehidupannya lantaran seumur hidup ia hanya merasakan kemiskinan. Rasa menyerah tersebut ditularkan kepada anak-anaknya dengan cara memerintahkan mereka untuk tetap tinggal di kolong jembatan bersamanya.

Apriliana, Sari, and Susanto (2023) menyebut, gaya bersastra yang Iwan Simatupang gunakan adalah sastra eksistensialisme yang dipengaruhi oleh bacaannya terhadap karya sastra Prancis. Melalui sastra eksistensialisme, Iwan menggunakan gaya bercerita yang merujuk pada eksplorasi pengalaman pribadi yang berbuntut pada kecemasan dan refleksi absurd terhadap dunia. Namun, kehadirannya dalam Kesusastraan Indonesia mulanya dianggap terlalu idealistis dan sulit dipahami (Sari dalam Apriliana, Sari, and Susanto 2023) Idealistis karya sastra Iwan kemudian dikomentari oleh Ajip Rosidi. Baginya, karya-karya Iwan Simatupang tidak terikat oleh logika, plot, dan perwatakan biasa sehingga menciptakan angin segar bagi Kesusastraan Indonesia (Rosidi 1976,144). Khususnya mengenai novel *Merahnya Merah*, Ajip menyebut penciptaan perwatakannya di luar norma masyarakat umum dan merupakan penjelmaan gagasan pengarang tentang manusia (Rosidi 1976). Upaya ini yang membuat Iwan lekat dengan isu filosofis kontemporer. Tema-tema mengenai eksistensi manusia, penyerahan diri, dan kritik sosial tidak lekang oleh waktu di masa kini. Kedekatan isu dengan masyarakat pembaca membuat karya-karyanya terus diperbincangkan.

Penelitian ini mengambil salah satu karya naskah drama Iwan Simatupang berjudul *Bulan Bujur Sangkar*. Naskah drama ini bercerita tentang bagaimana tokoh *Orang Tua* memengaruhi tokoh Anak Muda, Perempuan, dan Gembala untuk bunuh diri. Sebagai tokoh utama, *Orang Tua* menjadi tokoh penting untuk membangun rasa pesimisme dengan mengajak tokoh Anak Muda dan Perempuan untuk mati di sebuah tiang gantungan. Tokoh Anak Muda digambarkan terpengaruh dan kemudian mati di tiang gantungan tersebut sedangkan tokoh Perempuan berhasil kabur dan tidak menjadi korban pembunuhan. Adapun tokoh Gembala digambarkan sebagai tokoh tambahan yang hanya berperan untuk menjelaskan kondisi di luar latar tempat pertunjukan.

Naskah drama *Bulan Bujur Sangkar* turut hadir menciptakan iklim sastra kontemporer. Sejalan dengan Yusriansyah (2023) bahwa isu dan konflik di dalam sebuah naskah drama merupakan potret kehidupan yang berkembang di masyarakat. Iwan mengangkat eksistensi manusia sebagai makhluk yang hidupnya semata-mata bertujuan hanya menunggu kematian. Tokoh *Orang Tua* memang memiliki jalan berpikir yang absurd. Namun, jalan berpikir tersebut dapat memengaruhi cara pandang tokoh *Anak Muda* dan *Perempuan*. Hal ini mengindikasikan bahwa terdapat upaya tokoh *Orang Tua* dalam mengeksplorasi makna kematian. Tokoh *Orang Tua* menyembunyikan makna kematian secara harfiah dan menciptakan makna baru sesuai dengan tujuan yang ingin dicapainya.

Upaya menyembunyikan makna dalam kajian sastra lekat kaitannya dengan analisis mitos. Mitos telah dikenal sebagai sistem wicara dan segala sesuatu dapat menjadi mitos asalkan sudah menjadi sebuah wacana (Barthes 2018,152). Barthes meyakini bahwa bahasa seringkali digunakan manusia untuk menyampaikan makna tersirat, sekalipun absurd dan tidak lazim digunakan. Makna ini tidak hanya timbul melalui tanda bahasa yang menerangkan arti bahasa sebagai media komunikasi eksplisit, tapi juga melalui tanda mitos yang menerangkan tujuan penutur dalam menggunakan bahasa tertentu. Oleh karenanya, Barthes menggunakan tanda mitos untuk membongkar *common sense* (pandangan umum) sebagai sebuah kebudayaan yang membentuk sejarah sosial manusia (Barthes 2017, 4-5). Barthes memandang kebudayaan sebagai sebuah struktur yang abstrak yaitu struktur tidak tampak secara fisik tapi dapat dipikirkan dalam kognisi manusia (Hoed 2011 39). Dalam konteks kepengarangan, struktur ini terbagi menjadi kode bahasa, sastra, dan budaya yang membentuk sudut pandang pengarang dalam mencerminkan kehidupan masyarakatnya (Al-Ma'ruf dan Nugrahani 2017, 46-48).

Barthes mengemukakan mitos adalah sistem semiologis (tanda) tingkat kedua (*second order semiological system*). Dirinya meyakini bahwa makna sebuah wacana muncul melalui struktur pemaknaan tanda. Artinya, makna sebuah wacana tidak lahir dengan sendirinya. Makna muncul sebagai tanda yang merupakan hasil dari kelurusan struktur pemaknaan tanda. Mulanya ilmuwan Strukturalis Ferdinand de Saussure menyebut bahwa tanda merupakan hasil dari terciptanya hubungan antara penanda dan petanda (Barthes 2017, 56). Melalui tanda, sebuah makna bahasa tercipta melalui struktur tekstual tanpa melibatkan konteks di dalamnya. Sistem Semiologi yang dikemukakan Saussure kemudian memengaruhi Barthes. Bahkan pertama kalinya setelah membaca sistem Semiologis ini, Barthes langsung mencoba menerapkannya analisisnya ke dalam kumpulan esai yang kemudian dibukukan berjudul *Mythologies* (Mitologi) (Barthes 2017, 7-8). Barthes kemudian mengembangkan sistem Semiologis ke dalam dua level. Baginya, sistem Semiologis Saussure merupakan sistem Semiologis level pertama yang secara harfiah merupakan pemaknaan tekstual berdasarkan norma dan keyakinan konvensional (makna denotatif). Kemudian, sistem Semiologis level kedua strukturnya menyerupai sistem Semiologi level pertama yang berfungsi untuk memaknai tanda yang dihasilkan level pertama. Level kedua inilah yang disebut sebagai sistem Semiologi Mitos. Sistem ini berisi suatu pesan tempat ideologi berada, tempat makna level pertama didekonstruksi sehingga sebuah kepercayaan yang utopis, absurd, bahkan mistis menjadi tampak benar, alamiah, normal, dan *common sense* (lumrah) (Barthes 2017, 9; 2018, 161-162). Melalui pemaknaan mitos, dapat diketahui tujuan yang hendak dicapai penutur dan penulis terhadap mitra tutur dan pembacanya.

Dalam naskah drama *Bulan Bujur Sangkar*, tokoh *Orang Tua* turut mengadaptasi *second order semiological system* untuk menciptakan makna kematian yang baru sehingga kematian tampak lumrah untuk dieksekusi. Ajakan menjalani kematian semula ditentang oleh tokoh *Anak Muda* dan *Perempuan*. Mereka berargumen bahwa kematian merupakan akhir kehidupan yang lumrahnya tidak akan sengaja untuk dilakukan. Pertentangan ini terus berlanjut hingga di akhir babak, kedua tokoh tersebut kalah dan memutuskan untuk mengikuti "ideologi" kematian tokoh *Orang Tua*. Oleh karenanya, Teori Semiotika khususnya milik Roland Barthes menjadi hal yang penting untuk mengkaji mitos kematian yang terkandung dalam naskah drama *Bulan Bujur Sangkar*. Analisis mitos berusaha menguak cara-

cara tokoh *Orang Tua* dalam menciptakan ideologi, yakni bagaimana kematian yang semula absurd menjadi lumrah dan benar adanya untuk dilakukan.

Secara umum, Teori Semiotika banyak digunakan untuk mengkaji aspek kebudayaan manusia di dalam naskah drama, baik sebagai kebutuhan analisis teks maupun analisis lanjutan. Dalam analisis teks, naskah drama digunakan untuk menganalisis realitas sosial berupa ketimpangan sosial (Lahpan 2022), representasi budaya setempat (Mawardi, Jufry, and Renda 2021), dan mengkaji bagaimana sudut pandang di dalam naskah drama dibentuk melalui ideologi pengarang Nugroho et al. (2019). Teori Semiotika umum digunakan untuk menghubungkan bagaimana sudut pandang pengarang merepresentasikan realitas sosial budaya di dalam naskah dramanya. Selain itu, Teori Semiotika juga digunakan untuk analisis teori lanjutan. Xu & Tateo (2022) menggunakan model kajian Semiotika naskah drama untuk memperkuat implementasi kajian Psikologi Budaya dalam membuat model pembelajaran budaya bagi siswa. Dalam hal ini, semiotika berperan untuk mendukung teori lainnya dalam sebagai sebuah model pembelajaran terbaru.

Adapun Teori Semiotika Roland Barthes secara khusus di dalam naskah drama digunakan untuk meneliti mitos yang terkandung melalui penciptaan para tokoh. Selain digunakan untuk meneliti aspek kebahasaan (modus eksplisit), analisis mitos ini juga digunakan untuk meneliti tindakan yang dilakukan oleh setiap tokoh (modus implisit) (Nugraha 2019). Tindakan tersebut dapat digunakan untuk mengidentifikasi tokoh dominan dan bagaimana tokoh lain melawan dominasi tokoh tersebut (Dirmawati and Saadillah 2022). Selain itu, analisis mitos juga dapat digunakan untuk menguji kedekatan naskah drama dengan pembaca dengan mengidentifikasi apakah teks drama tersebut merupakan teks yang hanya dapat ditulis (*writerly*) sehingga hanya berlaku referensi diri atau dapat dibaca (*readerly*) sehingga dapat menjangkau referensi pembaca (Vahdanifar and Safikhani 2020). Lebih jauh, model analisis mitos Barthes juga dapat digunakan untuk mengolah pergeseran makna leksikal menjadi fungsi sosial di dalam naskah drama sehingga dapat menjadi sarana pendidikan yang mudah dijangkau oleh siswa SMA (Fuad et al. 2022).

Sementara itu, penelitian terdahulu naskah drama *Bulan Bujur Sangkar* hanya berfokus pada aspek psikologis tokoh. Tokoh *Orang Tua* digambarkan memiliki obsesi dan kepuasan yang tinggi pada kematian, sementara tokoh *Anak Muda*, *Perempuan*, dan *Gembala* mengalami kondisi kecemasan untuk memilih antara hidup atau matinya (Arianto 2021). Obsesi besar terhadap kematian membuat tokoh *Orang Tua* digambarkan mengidap gangguan psikologis karena kebiasannya menyendiri selama 60 tahun (Rostini et al. 2024). Kondisi ini yang menciptakan dominasi tokoh *Orang Tua* terhadap ketiga tokoh pendukung lain. Tokoh *Orang Tua* memiliki kuasa untuk melarang karena ideologinya sangat kuat, sedangkan tokoh *Anak Muda* hanya memiliki kuasa untuk melarang menggunakan ideologi masyarakat umum mengenai kematian, sementara tokoh *Perempuan* dan *Gembala* hanya memiliki kuasa untuk melarang tanpa memiliki kekuatan ideologis untuk melawan dominasi ideologi tokoh *Orang Tua* (Mufti, Mahira, and Anita 2024). Kondisi psikologis para tokoh juga dapat ditinjau melalui pemakaian bahasa di dalam dialog. Suasana yang dibentuk melalui dialog menimbulkan rasa bersalah, marah, takut, dan bingung bagi pembaca akibat dari dialog yang berisi keluh kesah dan keinginan untuk mendapat penjelasan (Harahap and Wijaksana 2021). Efek tersebut muncul melalui simbol diksi 'kematian' yang menyiratkan makna kebebasan dan simbol bahasa Ibrani yang secara tidak langsung memperkuat rasa keputusasaannya terhadap dunia dan Tuhan yang telah meninggalkannya (Prayoga et al. 2024).

Berdasarkan penelitian terdahulu, penelitian naskah drama *Bulan Bujur Sangkar* secara keseluruhan meneliti tentang aspek psikologis tokoh-tokohnya. Kondisi psikologis yang diteliti meliputi psikologis tokoh dominan *Orang Tua* dan tokoh yang terpengaruh *Anak Muda* dan *Perempuan*. Belum terdapat penelitian yang secara khusus meneliti motif, tujuan, dan makna kematian yang kerap digaungkan tokoh *Orang Tua*. Peneliti memandang penelitian tersebut penting dilakukan sebagai lanjutan penelitian dari kondisi psikologis tokoh *Orang Tua* yang memengaruhi kondisi psikologis tokoh *Anak Muda*, *Perempuan*, dan *Gembala*.

Oleh karenanya, penelitian ini berkontribusi pada dua aspek penelitian. Pertama, penelitian ini berkontribusi untuk meneliti motif, tujuan, dan makna kematian yang disampaikan tokoh *Orang Tua* di dalam naskah drama *Bulan Bujur Sangkar*. Penelitian ini berkontribusi memberikan jawaban tentang bagaimana kematian dimitoskan sebagai tujuan hidup sehingga tampak benar dan lumrah. Kedua, penelitian ini berkontribusi untuk memperkaya studi Teori Semiotika Roland Barthes mengenai bagaimana naskah drama mendekonstruksi realitas sosial melalui mitos kematian sehingga menciptakan konstruksi ideologis baru. Selain itu, secara teoretis penelitian ini berkontribusi untuk memberikan pemahaman baru bahwa dengan menggunakan Teori Semiotika Roland Barthes, naskah

drama tidak lagi sekadar berisi makna literal, melainkan berisi makna ideologis yang kerap disembunyikan pengarangnya.

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Instrumen penelitian yang digunakan adalah peneliti dan naskah drama *Bulan Bujur Sangkar* karya Iwan Simatupang (Simatupang 2013). Sumber data dalam penelitian ini adalah dialog tokoh *Orang Tua* dan dialog tokoh lain yang menjerus kepada ideologi tokoh *Orang Tua*. Keseluruhan temuan tersebut berjumlah 10 data mencakup keseluruhan hasil analisis menggunakan Teori Semiotika Roland Barthes. Kesepuluh data tersebut dipilih berdasarkan frekuensi kemunculan kata dan frasa yang mengandung unsur kematian dan ideologis. Frekuensi kata dan frasa yang mengandung unsur kematian adalah kata 'maut', 'tiang gantungan', dan 'akhir'. Sementara frekuensi kata yang mengandung unsur ideologis adalah kata 'aku' dan 'berangkat'.

Dalam melakukan penelitian, mula-mula peneliti mengumpulkan data-data referensi untuk menghimpun temuan terdahulu. Teknik yang digunakan adalah teknik studi dokumen untuk mengumpulkan data-data referensi baik di dalam buku maupun artikel ilmiah. Hasil pembacaan data ini menghasilkan pemahaman teoretis dan pemahaman empiris. Pemahaman teoretis ini menghasilkan pemahaman mengenai kerangka Teori Semiotika Roland Barthes dan juga terapannya sebagai pisau analisis kajian naskah drama. Adapun pemahaman empiris menghasilkan pemahaman mengenai penelitian terdahulu terkait naskah drama *Bulan Bujur Sangkar* sehingga ditemukannya masalah penelitian baru yang diangkat sebagai kebaruan penelitian.

Selanjutnya, adalah melakukan analisis data menggunakan Teori Semiotika Roland Barthes. Dalam menggunakan Teori Semiotika Roland Barthes, peneliti menggunakan dua tahap analisis. Tahap pertama adalah analisis makna bahasa (tekstual) yang berfungsi sebagai tanda denotatif berupa kata, frasa, dan kalimat. Tahap denotatif mengidentifikasi frasa dan kata yang mengandung unsur kematian meliputi 'maut', 'tiang gantungan', dan 'akhir' serta unsur ideologis seperti 'aku' dan 'berangkat' di dalam dialog tokoh *Orang Tua* dan dialog tokoh lain yang menjerus kepada tokoh *Orang Tua*. Kemudian tahap kedua adalah menganalisis hasil temuan tahap pertama ke dalam analisis mitos yang berfungsi sebagai tanda konotatif (kontekstual). Dalam analisis mitos, peneliti menganalisis hasil temuan tanda denotatif untuk menemukan makna ideologis dan tujuan tokoh *Orang Tua* mengenai cara pandangya terhadap kematian.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berikut merupakan hasil dan pembahasan penelitian yang menguak mitos-mitos kematian yang digagas oleh tokoh *Orang Tua* di dalam naskah drama *Bulan Bujur Sangkar*. Penelitian ini menggunakan dua tahap analisis, yaitu tahap analisis kata, frasa, dan kalimat (tekstual) dan tahap analisis mitos (kontekstual). Penelitian ini secara struktural berusaha mengungkap tujuan tersembunyi dan upaya tokoh *Orang Tua* dalam mendobrak pandangan umum (*common sense*) kematian. Hasil penelitian tertera sebagai berikut.

### ***Pengenalan Ideologi Kematian***

Pada umumnya, kematian adalah akhir kehidupan dan siapapun berusaha menjauhkan diri dari kematian sebisa mungkin. Namun, tokoh *Orang Tua* justru menganggap kematian sebagai cita-cita, pengabdian, dan tujuan dari hidup. Tokoh *Orang Tua* kemudian memengaruhi pemikirannya ini kepada tokoh *Anak Muda*, dan *Perempuan* supaya mereka memilih kematian sebagai jalan hidup mereka. Hasil dan pembahasan mengenai pengenalan ideologi kematian menurut tokoh *Orang Tua* dijelaskan sebagai berikut.

***Orang tua*** : Bukankah Maut adalah Pembebasan?

***Anak muda*** : Kebebasan maksud Bapak?

***Orang tua*** : Apa bedanya?

***Anak Muda*** : Kebebasan –dari semula. Pembebasan, masih harus lagi.

***Orang tua*** : Ah, sama saja. Lagipula bagaimana mungkin Maut dapat digambarkan sebagai sifat semula? (***data 1***)

Berdasarkan data 1, tokoh *Orang Tua* memaknai kematian sebagai upaya untuk membebaskan manusia. Dirinya tidak menafikan bahwa kematian adalah akhir dari sebuah kehidupan. Namun, akhir kehidupan yang dimaksud bukan berarti sesuatu yang buruk. Tokoh *Orang Tua* memandang kematian adalah sekat yang menjembatani keterkungkungan dan kebebasan. Manusia hidup dalam keterkungkungan sehingga kematian adalah upaya mencapai kebebasan. Dalam hal ini adalah pembebasan atau mencapai kebebasan dari yang semula tak ada.

Dalam dialog data 1, kata 'kematian' dan 'kebebasan' memiliki satu muara makna yang sama, yaitu pengorbanan. Kematian dan kebebasan sama-sama dimaknai sebagai sesuatu yang dikorbankan. Padahal wajarnya, kata 'kematian' apabila disejajarkan maknanya sebagai pengorbanan tentu mustahil. Manusia dengan kondisi normal tidak akan mengorbankan sesuatu demi mati. Sebaliknya, manusia akan membela nyawanya sendiri dengan segala yang dipunyai untuk tetap hidup. Tokoh *Orang Tua* mengubah makna asal kematian sehingga menciptakan cara pandang yang mendobrak *common sense*. Melalui mitos, tokoh *Orang Tua* mengubah makna kematian menjadi simbol kebebasan. Simbol yang menyiratkan pengorbanan untuk meraihnya meski dirasa mustahil untuk dikorbankan baik melalui perlakuan maupun sekadar panggilan hati.

Tokoh *Orang Tua* hendak menyampaikan bahwa sangat mustahil seseorang mengorbankan dirinya untuk mencapai kebebasan. Kemustahilan yang dimaksud adalah risiko. Tokoh *Orang Tua* hendak menyampaikan bahwa risiko untuk mencapai kebebasan sama halnya dengan risiko yang didapatkan seseorang ketika mati. Selain mustahil, keduanya sama-sama tidak bisa dibayangkan manusia. Seseorang tak bisa membayangkan betapa absurdnya mencari-cari alasan untuk mati, sama seperti membayangkan betapa absurdnya mencari-cari alasan untuk hidup bebas. Absurditas mengenai kematian berlanjut di dalam data 2 yang secara khusus membahas mengenai penamaan ideologi tokoh *Orang Tua*.

**Perempuan :** *Apakah kalau begitu paham Bapak?*

**Orang tua :** *Ketiadaanamaan, yang mencoba sinonimnya pada tiang gantungan. (data 2)*

Berdasarkan data 2, wacana yang dibangun tokoh *Orang Tua* adalah ideologi mengenai kematian yang dianutnya tidak memiliki nama khusus. Namun, tokoh *Orang Tua* menyebut bahwa ideologi tersebut memiliki kesamaan definisi pada tiang gantungan. Artinya, definisi ideologi kematian menurut tokoh *Orang Tua* adalah segala hal yang dapat menyebabkan mati menggunakan tiang gantungan. Definisi yang diberikan oleh tokoh *Orang Tua* adalah mengenai tujuannya.

Tokoh *Orang Tua* menciptakan mitos kematian dengan menjadikan tiang gantungan sebagai alternatif penamaan ideologinya. Penamaan tiang gantungan ini linear dengan makna kebebasan. Mitos kematian melalui tiang gantungan menciptakan makna bahwa setiap manusia adalah algojo bagi dirinya sendiri untuk menentukan arah pandangannya kepada kebebasan. Tiang gantungan merupakan mitos dari cara pandang mengenai kebebasan. Peneliti menyederhanakan cara pandang ini sebagai ideologi hidup bebas.

Tokoh *Orang Tua* hendak menyampaikan bahwa segala ideologi mengenai kebebasan dinilai pada tujuannya. Apabila ideologi tersebut bertujuan untuk melakukan pembebasan manusia, maka ideologi tersebut benar. Cara pandang hidup bebas adalah sebuah alat di dalam pikiran manusia untuk menuntun mereka kepada kebebasan tersebut. Artinya, setiap orang memiliki cara pandang yang subyektif mengenai kebebasan bagi dirinya sendiri. Hal ini berarti ideologi kematian sudah bersifat bebas secara absolut, mengingat penamaannya tidak diseragamkan. Setiap orang dapat menamainya sendiri. Setelah penamaan ideologi, tokoh *Orang Tua* lalu menjabarkan mengenai pemerolehan ideologi yang dimilikinya. Pemerolehan tersebut dijelaskan dalam data 3.

**Orang tua:** *Kau siap. Betapa megah. Hidupku seluruhnya kusiapkan untuk mencari jenis kayu termulia bagimu. Mencari jenis tali termulia. Enam puluh tahun lamanya aku mengelilingi bumi, pegunungan, lautan, padang pasir. Harapan nyaris tewas. Enam puluh tahun bernapas hanya untuk satu cita-cita. Akhirnya kau ketemu juga olehku. (data 3)*

Berdasarkan data 3 wacana yang dibangun tokoh *Orang Tua* adalah motivasi hidupnya yang diperuntukkan untuk membuat tiang gantungan. Penciptaannya memakan waktu selama 60 tahun untuk menemukan kayu dan tali di tempat terpencil di bumi. Tokoh *Orang Tua* mendewakan tiang gantungan tersebut sebagai sosok yang agung.

Melalui wacana tersebut, tokoh *Orang Tua* hendak menyampaikan latar belakang pemikirannya mengenai kebebasan. Baginya, kebebasan adalah upaya perjuangan individu untuk keluar dari pemikiran konvensional. Setiap orang kesulitan untuk membebaskan dirinya sendiri lantaran sudah terkekang sejak masa kecil sehingga mereka terjajah secara organik. Sejatinya mereka tidak merasakan penderitaan tersebut, karena mereka tidak mengetahui bahwa mereka menderita. Tokoh *Orang Tua* merasa dirinya hadir untuk membantu siapapun untuk mendapatkan cara pandang hidup bebas. Supaya mengilhami secara utuh cara pandang ini, seseorang harus memberanikan diri untuk terbebas dari segala bentuk aturan konvensional yang telah lama terbentuk di dalam dirinya. Tokoh *Orang Tua* telah mengalaminya selama bertahun-tahun betapa cara pandang hidup bebas ini sulit tercapai. Definisi kebebasan digambarkan sebagai sebuah penemuan yang langka.

Tokoh *Orang Tua* memitoskan kematian sebagai sesuatu yang agung. Memandang kematian sebagai perjuangan adalah cara pandang yang melawan arus, sebagaimana cara pandang hidup bebas. Sebuah cara pandang yang sulit dicapai karena pada umumnya orang-orang memandang hidup bebas itu tidak lazim dan ditolak mentah-mentah. Tokoh *Orang Tua* kemudian hadir untuk memengaruhi tokoh lain supaya menjadi penganut ideologi hidup bebas. Namun dalam mencapai pemahaman ideologis, manusia tidak dapat secara instan mendapatkannya. Hal tersebut dijelaskan di dalam data 4.

**Anak Muda** : *Laku? Gaya? Persetan semuanya! Yang penting bagiku adalah kesudahan lakon. Berakhir! Alangkah bahagiannya aku bila aku tahu, akulah pembuat keakhiran itu.*

LAGI IA MENYERGAP. ORANG TUA MENGELAK SIGAP.

**Orang Tua** : *Maksudmu?*

**Anak Muda** : *Lakon Bapak berakhir kini! Kini! Akulah yang mengakhirinya.*

**Orang tua** : *Lakon tak dapat diakhiri, tapi mengakhiri diri sendiri. Tenaga lakon sudah hadir dalam dirinya, sejak semula. Adegan demi adegan, babak demi babak. (data 4)*

Berdasarkan data 4, wacana yang dibangun tokoh *Orang Tua* adalah menganalogikan kematian melalui kehidupan teater. Baginya, akhir dari kehidupan adalah akhir yang telah diatur berdasarkan skenario kehidupan. Manusia tidak dapat mengakhirinya sekalipun dirinya sendiri. Manusia hanya bisa merencanakan kematian baik untuk membunuh dirinya sendiri maupun orang lain.

Mitos kematian yang dibangun tokoh *Orang Tua* di sini tidak membelokkan fakta kematian. Dirinya tetap memandang kematian sebagai proses berakhirnya kehidupan manusia secara teratur. Namun, ia tidak memandang hal tersebut sebagai takdir. Baginya, kematian tetap sebagai sebuah cita-cita. Kematian digambarkan memiliki syarat khusus agar penganutnya dapat mencapai cita-citanya. Syaratnya adalah menyelesaikan segala proses yang ditangguhkannya. Tidak ada yang namanya percepatan alur.

Tokoh *Orang Tua* hendak menyampaikan bahwa manusia tidak bisa mencekoki ideologi hidup bebas begitu saja, baik bagi dirinya sendiri maupun manusia lain. Baginya, hal yang menjamin perubahan cara pandang manusia kepada ideologi hidup bebas adalah prosesnya. Alur perjalanan manusia dalam mengilhami ideologi hidup bebas tidak dapat dipercepat. Proses ini menuntut konsistensi. Manusia hanya bisa merencanakan keinginannya untuk mencerna dan mengamalkan ideologi ini. Hasilnya akan muncul pada setelah alur prosesnya selesai. Mengenai keberakhiran cita-cita ini kemudian ditegaskan kembali di dalam data 5.

**Orang tua:** *Tamat? Betapa kerap tamat justru berarti permulaan? Pengarang melukiskan pada akhir lakonnya kata-kata "layar turun". Apa nyatanya? Layar turun, ruang pertunjukan terang kembali. Barulah lakon sesungguhnya mulai bagi penonton. Ia pulang ke rumah, meletakkan dirinya di ranjang untuk menggoreskan titik ke dalam kelam biliknya. (data 5)*

Berdasarkan data 5, wacana yang dibangun tokoh *Orang Tua* adalah manusia baru dapat dikatakan hidup setelah mengalami kematian. Kehidupan yang baru bermula ini adalah kehidupan yang seutuhnya. Bagian kehidupan yang didamba-dambakan tokoh *Orang Tua*. Sedangkan kehidupan lamanya adalah bagian kehidupan kelamnya.

Tokoh *Orang Tua* memitoskan kematian sebagai peralihan antara hidup yang satu dengan hidup yang lain. Ketika manusia mati, dirinya hanya berpindah kehidupan. Jiwanya masih sama, tapi dengan tubuh yang berbeda. Kehidupan lama manusia digambarkan seperti seorang penonton yang menyaksikan pementasan teater dari awal hingga akhir. Mereka menonton kehidupan manusia lain

yang tampak bebas bergerak mengikuti skenario sebagai takdirnya. Sedangkan manusia lain sebagai penonton hanya duduk terdiam. Baik pikiran dan fisiknya dipaksa diam untuk melihat kebebasan para pemeran teater. Baru setelah layar ditutup, penonton mengubah perannya menjadi pemain teater. Mereka baru dapat melakukan kebebasan peran dalam pikiran maupun fisiknya.

Melalui wacana ini tokoh *Orang Tua* hendak menyampaikan bahwa definisi kebebasan harus menjamin peran manusia untuk aktif berkontribusi dalam kehidupannya melalui pekerjaan. Apabila manusia menganggur maka kehidupannya dikatakan mengekang. Bagi tokoh *Orang Tua*, manusia yang terkekang adalah manusia yang terpaksa menyaksikan kebebasan manusia lain. Hal ini dilakukan lantaran mereka tidak memiliki pilihan lantaran tidak memiliki peran dalam kehidupannya. Mereka terpaksa melihat kebebasan manusia dalam menyelesaikan konflik di dalam kehidupannya sehingga dapat sukses di akhir masa hidupnya.

Dari temuan-temuan mengenai pengenalan ideologi kematian, dapat diketahui mengenai latar belakang, nama, pemerolehan, peran serta kedudukan penganut ideologi kematian yang dikemukakan tokoh *Orang Tua*. Pertama, penciptaan ideologi kematian dilatarbelakangi oleh pembacaan lingkungan masyarakat oleh tokoh *Orang Tua* mengenai hak kebebasan. Menurutnya, kebebasan di masyarakat adalah sebuah kemustahilan, baik dalam upaya mencapainya maupun memikirkannya. Hal ini yang kemudian membuatnya perlu menciptakan ideologi tentang kebebasan dengan menyajikannya pada makna kematian. Keduanya memiliki muara makna yang sama, yakni kemustahilan untuk mencapai dan memikirkannya. Kedua, ideologi milik tokoh *Orang Tua* tidak memiliki nama khusus. Dirinya menganggap setiap ideologi yang mengacu pada kebebasan manusia adalah ideologi yang benar melakukan pembebasan. Peneliti menyederhanakan nama ini sebagai ideologi hidup bebas. Ketiga, ideologi hidup bebas diperoleh manusia melalui serangkaian proses yang tidak instan sehingga setiap calon penganutnya perlu untuk mempelajarinya secara mendalam. Keempat, para penganut ideologi hidup bebas akan selalu mendapatkan kontribusi di masyarakat melalui pekerjaan. Hidup menganggur baginya sama dengan hidup terkekang. Kelima, para penganut ideologi hidup bebas akan menjadikan mereka sebagai sosok yang terhormat sebagaimana kehormatan tokoh *Orang Tua* selaku penciptanya. Kehormatan ini lantaran ideologi hidup bebas bersifat eksklusif. Tidak semua manusia dapat begitu saja menganutnya. Terlebih, ideologi ini tidak ditemukan dengan mudah kerangka konseptualnya oleh tokoh *Orang Tua*.

### ***Konflik dengan Ideologi Tradisional***

Dalam dinamikanya, ideologi ini kemudian dipertentangkan ideologi tradisional. Pertentangan tersebut yang kemudian menguji keabsahan ideologi yang dibangun tokoh *Orang Tua*. Terlebih kematian sebagai basis ideologinya memiliki pertentangan yang kuat dengan ideologi tradisional. Keberhasilan tokoh *Orang Tua* dalam menentang ideologi tradisional menjadi indikator bahwa pengaruh bunuh diri tokoh lain juga dilibatkan dengan penciptaan ideologi yang memitoskan makna kematian dari makna asalnya.

***Orang tua: Bahwa pada mulanya, pada akhirnya, hidup adalah maut juga. (data 6)***

Berdasarkan data 6, wacana yang dibangun tokoh *Orang Tua* adalah pandangan bahwa kehidupan dan kematian berada di dalam pengertian yang setara. Kesetaraan yang dimaksud yaitu manusia hadir secara jiwanya, baik ketika hidup atau mati. Manusia yang hidup membawa jiwanya dalam bentuk fisik sehingga dapat bernapas dan melakukan berbagai hal di dunia secara harfiah. Sementara manusia yang mati mereka membawa jiwanya ke dalam bentuk ruh. Mereka hidup di dalam dunia yang lain. Tokoh *Orang Tua* memitoskan kehidupan dan kematian sebagai makna yang setara. Keduanya sama-sama memiliki eksistensi sebagai sebuah kebebasan. Hidup dan mati sama-sama dimaknai sebagai kebebasan. Artinya, meskipun fisik telah mati, kebebasan tersebut masih ada. Maka, makna kebebasan yang dimaksud oleh tokoh *Orang Tua* adalah kebebasan yang timbul terus-menerus. Sebuah kebebasan tanpa akhir.

Melalui dialog tersebut, tokoh *Orang Tua* hendak menyampaikan bahwa kebebasan membuat manusia merasa abadi. Kebebasan bukanlah sesuatu yang dirasakan sesaat saja dan kemudian berakhir menjadi penindasan yang berkelanjutan. Kebebasan adalah sesuatu yang dimiliki dan akan menjadi pemerolehan secara terus-menerus. Tokoh *Orang Tua* menggambarkannya sebagai manusia yang hidup selama-lamanya. Kebebasan membuat siapapun dapat melakukan apapun sesuai kehendaknya tanpa paksaan. Pertentangan antara ideologi hidup bebas dengan tradisional kemudian melebar pada konsep kebebasan berpikir. Hal tersebut dijabarkan dalam data 7.

**Orang tua** : Pada hakikatnya kau adalah penganut batas juga. Penganut tata tertib, tata krama, tata negara.

**Anak muda** : Bapak tidak?

**Orang tua** : Apa kau kira hakikat tiang gantungan ini? (**data 7**)

Berdasarkan data 7, wacana yang dibangun tokoh *Orang Tua* adalah pertentangan pandangan tokoh *Orang Tua* yang berideologi kematian terhadap tokoh *Anak Muda* yang berideologi kehidupan konvensional. Tokoh *Orang Tua* memandang ideologi konvensional mengenai kehidupan membuat para penganutnya terkekang karena segala yang diinginkan mereka terbatas pada norma dan hukum. Sedangkan dirinya menganggap bahwa ideologinya adalah ideologi yang tidak terbatas. Tokoh *Orang Tua* menekankan ideologinya pada kebebasan absolut.

Secara harfiah, definisi kematian dan kehidupan berbeda. Kehidupan didefinisikan sebagai hidup manusia yang terbatas dalam segi apapun sedangkan kematian adalah bagian kehidupan ruh yang panjang dan tidak terbatas. Makna harfiah ini kemudian dikelola oleh tokoh *Orang Tua* untuk mendukung penciptaan mitos mengenai kematian. Tokoh *Orang Tua* membelokkan makna kematian sebagai kehidupan yang lain, sebagaimana tertera dalam data 6. Hasilnya, kematian dimaknai sebagai kehidupan yang tidak terbatas.

Tokoh *Orang Tua* hendak menyampaikan bahwa ideologi tradisional membuat manusia berpikir secara sempit sehingga mereka terkekang pada ideologi kehidupan secara umum. Cara pandang yang diwariskan secara turun-temurun mengenai segala yang boleh dan tidak boleh dipikirkan. Hal ini membuat hidup mereka tidak bermakna sehingga merasa hidup mereka sia-sia. Sementara itu, ideologi hidup bebas menawarkan cara pandang yang mendobrak ideologi umum masyarakat. Ideologi ini membebaskan penganutnya untuk memikirkan apapun dan berlaku apapun. Ideologi ini dimaknai sebagai kebebasan di dalam kehidupan yang tidak terbatas. Adapun kebebasan yang diusung di dalam ideologi ini ditegaskan kembali pada data 8.

**Orang tua**: Dari mana kau menarik kesimpulan bahwa aku punya sangkut paut tertentu dengan hukum, dengan hukuman, dan terlebih dengan hukuman mati?! Aku tak menyukainya! (**data 8**)

Berdasarkan data 8, wacana yang dibangun tokoh *Orang Tua* adalah penolakan definisi kematian sebagai sebuah konsekuensi hidup. Tokoh *Orang Tua* mengaku tidak bermaksud untuk menumbalkan manusia pada jebakan yang dibuatnya. Sebab, sebagai akhir dari kehidupan, definisi kematian kerap disandingkan dengan istilah konsekuensi hidup. Segala yang hidup akan merasakan mati. Hukuman mati adalah konsekuensi legal yang diterima manusia apabila mereka merugikan manusia lain, baik dalam kategori materi maupun nyawa.

Definisi lumrah mengenai hukuman mati kemudian dimitoskan oleh tokoh *Orang Tua* dengan menyebut bahwa mematikan manusia secara legal bukanlah sebuah hukuman ataupun konsekuensi hidup. Penciptaan mitos ini digunakan tokoh *Orang Tua* untuk menggambarkan betapa kebebasan adalah sesuatu yang tidak terbayangkan untuk diraih. Sebagaimana kematian dipersepsikan sebagai sesuatu yang tidak lazim dicapai. Tokoh *Orang Tua* hendak mengembalikan persepsi bahwa kebebasan sejatinya adalah sebuah pandangan yang lumrah dimiliki manusia. Sebab ia memandang manusia tidak sedang berada dalam kehidupan yang bebas. Ketidaksadaran itu yang kemudian hendak dibangun oleh tokoh *Orang Tua* melalui ideologi hidup bebasnya. Meraih kebebasan bukanlah sebuah konsekuensi ataupun risiko. Kebebasan adalah mengembalikan segala kelegaan yang kerap tidak disadari oleh sebagian besar manusia.

Melalui hasil dan pembahasan mengenai konflik ideologis, ditemukan bahwa ideologi hidup bebas memasang argumen bahwa kematian adalah simbol kebebasan abadi. Kebebasan tersebut dicitrakan sebagai kebebasan yang melampaui kehidupan maupun kematian. Kebebasan abadi ini yang kemudian menjadikan kematian tidak lagi dinilai sebagai konsekuensi hidup, melainkan sebagai jembatan untuk melebarkan sayap kebebasan lainnya. Kebebasan ini pula yang menjadikan para penganut ideologinya memiliki cara berpikir yang bebas. Sementara bagi tokoh *Orang Tua*, ideologi tradisional hanya membuat pikiran penganutnya menjadi sempit. Melalui argumen yang dibangun, ideologi hidup bebas tampak memiliki cara pandang yang rasional. Sebab, ideologi ini dapat menjadi alternatif jawaban mengenai isu masalah kebebasan di masyarakat. Selain itu, ideologi ini mendekonstruksi kematian sebagai alat untuk menyampaikan kebebasan. Kematian tidak lagi

dimaknai secara harfiah melainkan digunakan untuk menyimbolkan kebebasan manusia, baik dalam berpikir dan berperilaku.

### ***Klimaks Pengorbanan***

Kematian dimitoskan sebagai puncak dari pengorbanan. Dalam subbab sebelumnya, telah dijelaskan bahwa kematian menjadi basis penciptaan ideologi hidup bebas. Selain itu, konfliknya dengan ideologi tradisional turut menguatkan posisi ideologi hidup bebas sebagai ideologi alternatif yang mampu mendobrak *common sense*. Oleh karenanya, pengorbanan untuk mencapai ideologi hidup bebas adalah jalan pemerolehannya. Melalui subbab ini, hasil dan pembahasan mengenai pengorbanan ideologi akan dijelaskan secara praktikal berdasarkan moral yang terkandung.

***Orang tua: Berangkat yang hina. Tanpa rasa puas dari seorang yang telah memperolokkan orang lain; memperolokkan masyarakat; memperolokkan umat manusia (data 9)***

Berdasarkan data 9, tokoh *Orang Tua* membangun wacana bahwa kematian bukan merupakan sebuah pelarian manusia dari masalahnya dengan manusia lain. Apabila seseorang masih memiliki masalah dengan orang lain, maka masalah tersebut adalah hutang. Manusia yang meninggalkan masalah tersebut berarti telah menindas manusia lain. Bagi tokoh *Orang Tua*, merugikan orang lain bukan merupakan nilai yang dibangun di dalam cara pandangnya.

Umumnya bunuh diri merupakan sesuatu yang pada dasarnya hina lantaran diasosiasikan sebagai ungkapan manusia yang menyerah akan kehidupannya. Tokoh *Orang Tua* kemudian hadir untuk memitoskan kematian sebagai cita-cita yang terhormat sebagaimana dalam data 3. Namun baginya, kematian dapat pula dikategorikan sebagai sesuatu yang hina. Melanjutkan analisis data 3, tokoh *Orang Tua* memitoskan kematian sebagai sesuatu yang memiliki moral. Moral yang dapat menjadikan manusia mengalami bunuh diri secara hina. Moral ini menyangkut hubungannya dengan manusia lain.

Melalui dialog ini, *Orang Tua* hendak menyampaikan pemenuhan hak-hak hidup manusia lain. Bagi tokoh *Orang Tua*, ideologi hidup bebas tidak menumbalkan kebebasan orang lain. Ideologi ini memandang kebebasan sebagai sesuatu yang dimulai dari proses pemerolehan kebebasannya. Hal paling mendasar dalam membebaskan diri adalah menyelesaikan masalahnya dengan yang bersangkutan. Tokoh *Orang Tua* secara implisit menyebut hal ini sebagai kebebasan batin. Apabila kebebasan ini diperoleh, maka setiap orang akan melangsungkan kebebasannya secara utuh dan terlepas dari hutang masalahnya dengan manusia lain. Oleh karenanya, moral ini memiliki akibat bagi seseorang yang tidak menjalankannya. Secara spesifik hal tersebut dijelaskan dalam data 10

***Orang tua: Aku telah muncul di panggung. Berangkatmu dari bumi adalah berangkat tanpa selamat tinggal. Berangkat yang human, humanitis, psikologis, social paedagogis, sosiologis, ekonomis; berangkat yang prosais, puitis, liris, ritmis. (data 10)***

Berdasarkan data 10, wacana yang dibangun tokoh *Orang Tua* adalah perihal kematian yang sia-sia. Ia menggambarkan kematian yang sia-sia ini sebagai kematian yang fiktif. Alhasil, kematian sebagai sebuah keindahan. Mereka hanya merasakan kematian secara harfiah, yakni kematian yang penuh dengan rasa sakit dan menandai akhir dari kehidupannya. Manusia yang mengalami hal seperti ini bagi tokoh *Orang Tua* tidak akan merasakan kebebasan selama-lamanya. Tokoh *Orang Tua* memitoskan keagungan kematian sebagai sesuatu yang bukan berasal dari kisah-kisah mistik. Baginya, keindahan kematian bukanlah sesuatu yang utopis. Tokoh *Orang Tua* memitoskan kematian sedemikian rupa untuk menguatkan kembali posisi ideologi hidup bebas yang dibentuknya. Berdasarkan wacananya, ia tak memungkiri jika kebebasan bisa jadi tidak dapat diraih manusia meskipun mereka merasa telah menganut ideologi hidup bebas ini.

Melalui wacana tersebut tokoh *Orang Tua* berusaha menyampaikan setiap orang yang berideologi hidup bebas harus mengimani ideologi tersebut. Mereka tak boleh sedikitpun ragu akan pilihannya. Sebab, apabila ideologi hidup bebas yang hanya asal dijalani secara terpaksa akan menimbulkan kesia-siaan. Kebebasan tidak akan tercipta ketika manusia tidak secara tulus mengharapakan kebebasan tersebut.

Berdasarkan temuan mengenai klimaks pengorbanan, dapat diketahui bahwa tokoh *Orang Tua* menciptakan moral kematian dengan mengadaptasi moral yang berkembang di masyarakat tradisional. Hal tersebut dilakukan tokoh *Orang Tua* demi menciptakan kedekatan dengan para

penganut ideologi tradisional dan demi menunjukkan bahwa ideologi hidup bebas merupakan ideologi yang kolektif dan bukan individualis. Mengenai kedekatannya dengan penganut lain, tokoh *Orang Tua* menyadari bahwa moral adalah sesuatu yang menghubungkan antara ideologi baru dengan ideologi tradisional. Keterhubungan ini akan tercipta ketika ideologi baru mengikuti kultur sosial yang telah lama dikonstruksi. Hal ini dilakukan supaya ideologi baru mendapatkan minat yang tinggi dari masyarakat yang menganut ideologi konvensional. Oleh karenanya, ketika mereka berpindah ideologi, maka mereka tidak akan merasa harus beradaptasi lebih lama. Adapun mengenai definisi ideologi kolektif, tokoh *Orang Tua* berusaha mengingatkan bahwa manusia hidup secara kolektif di antara banyaknya ideologi. Oleh karenanya, ideologi hidup bebas harus pula menjamin kebebasan manusia lain, baik antarideologi maupun di internal ideologi. Tokoh *Orang Tua* memandang bahwa kebebasan para penganut ideologi hidup bebas akan dapat dirasakan ketika mereka dapat menjamin kebebasan manusia lain.

Berdasarkan hasil dan pembahasan keseluruhan subbab, didapatkan sejumlah kontribusi penelitian terhadap objek formal dan penemuan objek material. Dalam objek formal, penelitian ini berkontribusi pada pengembangan kerangka konseptual Teori Semiotika Roland Barthes untuk menafsirkan absurditas baik yang terkandung secara tekstual maupun menyeluruh. Penelitian ini membuktikan bahwa absurditas merupakan sebuah *common sense* apabila mampu mendekonstruksi nilai-nilai umum. Penelitian terdahulu mengenai absurditas membahas kondisi psikologi tokoh dan cara pandangnya yang tidak wajar. Namun, dalam penelitian ini, peneliti berkontribusi membuktikan bahwa absurditas adalah sebuah cara pandang yang wajar. Melalui analisis mitos, absurditas diciptakan dengan sengaja.

Pada aspek objek material, penelitian ini secara umum berkontribusi untuk mengungkap bagaimana mitos kematian dalam drama Indonesia modern berfungsi sebagai alat dekonstruksi nilai-nilai tradisional, yang belum banyak dikaji dalam penelitian sebelumnya. Secara khusus, penelitian ini berkontribusi untuk mengungkap dekonstruksi nilai tradisional mengenai kematian dalam naskah drama *Bulan Bujur Sangkar*. Tokoh orang tua berhasil menciptakan ideologi tandingan untuk mendekonstruksi *common sense* di masyarakat mengenai ideologi tradisional. Upaya mendekonstruksi nilai tradisional kematian membuktikan bahwa bahwa pengaruh yang dihasilkan kepada tokoh anak muda dan Perempuan tidak hanya melalui unsur psikologis yang buruk yang dialami tokoh *Orang Tua*. Oleh karenanya, penelitian ini melengkapi sekaligus bertentangan penelitian-penelitian sebelumnya. Penelitian ini melengkapi studi naskah drama *Bulan Bujur Sangkar* untuk menganalisis motif-motif kematian yang terkandung melalui analisis mitos. Namun, penelitian ini bertentangan dengan penelitian-penelitian terdahulu yang menyebut absurditas tokoh *Orang Tua* sebagai ketidakwajaran melalui analisis psikologi tokoh. Penelitian terbaru ini mengungkap bahwa kematian yang diutarakan tokoh *Orang Tua* sebagai nilai ideologis untuk membentuk kewajaran baru di lingkungan masyarakat mengenai kebebasan.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan, tokoh *Orang Tua* berusaha menyadarkan manusia bahwa selama ini kebebasan berpikir dan berperilaku mereka telah direnggut. Tokoh *Orang Tua* menganggap bahwa manusia kerap kali tidak menyadari hal tersebut lantaran mereka telah lama terjebak dalam konstruksi sosial yang kerap mengekang mereka. Upaya ini dilakukan tokoh *Orang Tua* dengan menciptakan konstruksi sosial baru. Ideologi yang dibentuknya mendekonstruksi kematian dari nilai-nilai tradisional. Kematian tidak lagi didefinisikan sebagai akhir dari kehidupan ataupun konsekuensi hidup. Melalui mitos, tokoh *Orang Tua* menyejajarkan definisi kematian dengan definisi kehidupan pada umumnya. Kematian diyakini sebagai kehidupan dalam dimensi yang lain. Dari kesamaan definisi tersebut, kemudian tokoh *Orang Tua* memitoskan kematian sebuah pengorbanan untuk mencapai kehormatan. Dari pengorbanan tersebut, manusia akan merasakan kebebasan hidup yang membuat mereka hidup selama-lamanya. Dengan catatan, kebebasan yang tokoh *Orang Tua* gaungkan adalah kebebasan kolektif sehingga setiap individu harus peduli pada kebebasan orang, baik dalam internal ideologi maupun antarideologi.

Namun, berdasarkan hasil dan pembahasan, peneliti menyadari adanya keterbatasan di dalam penelitian ini, antara lain 1) Sampel mitos kematian terbatas hanya pada dialog tokoh *Orang Tua*; 2) Penelitian belum membahas bagaimana mitos-mitos kematian ini memengaruhi tokoh *Perempuan*, *Anak Muda*, dan *Gembala*. Oleh karenanya, peneliti memberikan saran penelitian selanjutnya, yaitu menganalisis bagaimana ideologi hidup bebas ini dikelola oleh tokoh *Orang Tua* sehingga dapat

memengaruhi tokoh lain untuk melakukan bunuh diri. Sebab sebagai tokoh utama, tokoh *Orang Tua* memiliki kuasa untuk memengaruhi tokoh lain untuk memiliki cara pandang yang serupa dengannya.

## REFERENSI

- Al-Ma'ruf, Ali Imran, and Farida Nugrahani. 2017. *Pengkajian Sastra: Teori Dan Aplikasi*. Surakarta: Jiwa Amarta.
- Apriliana, Elisa Nur, Ririn Wahyu Eka Sari, and Dwi Susanto. 2023. "Representation of the Author's Inner Conflict in the Novel *Ziarah* (1969) by Iwan Simatupang: A Psychoanalytical Study." *SUAR BETANG* 18 (2): 305–16. <https://doi.org/10.26499/surbet.v18i2.12856>.
- Arianto, Febri. 2021. "Tinjauan Psikologi Tokoh Pada Naskah Drama *Bulan Bujur Sangkar* Karya Iwan Simatupang." *BASINDO Jurnal Kajian Bahasa Sastra Indonesia Dan Pembelajarannya* 5 (2): 195. <https://doi.org/10.17977/um007v5i22021p195-203>.
- Barthes, Roland. 2017. *Elemen-Elemen Semiologi*. Translated by M. Ardiansyah. Yogyakarta: Basabasi.
- . 2018. *Mitologi*. Translated by Sterphanus Aswar Herwunarko. Bantul: Kreasi Wacana.
- Dirmawati, Dirmawati, and Andi Saadillah. 2022. "Kode Aksi Naskah Drama *Sang Mandor* Karya Rahman Arge (Tinjauan Semiotika Roland Barthes)." *Matapena: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya* 5 (1): 130–40. <https://doi.org/10.36815/matapena.v5i1.1844>.
- Fuad, Muhammad, Nalan Meilia Sisi, Edi Suyanto, Ulul Azmi Muhammad, Yoga Fernando Rizqi, and Istiqomah Ahsanu Amala. 2022. "Analysis of Symbolic Meaning in Drama Scripts and Its Implications toward Indonesian Language Learning of High School Students." *Jurnal Pendidikan Progresif* 12 (3): 1334–45. <https://doi.org/10.23960/jpp.v12.i3.202226>.
- Harahap, Yusra Hafizah, and Muhammad Ramadan Wijaksana. 2021. "Analisis Tindak Tutur Lokusi, Ilokusi, Dan Perlokusi Dalam Naskah Drama '*Bulan Bujur Sangkar*' Karya Iwan Simatupang." In *Samasta*, 924–29.
- Hoed, Benny H., Edy Sembodo, and Tasha Agrippina. 2011. *Semiotik Dan Dinamika Sosial Budaya*. Jakarta: Komunitas Bambu.
- Lahpan, Neneng Yanti Khozanatu. 2022. "Pluralitas Makna Dalam '*Ben Go Tun*' Karya Saini K. M. Melalui Semiotika Barthesian." *Adabiyyāt Jurnal Bahasa Dan Sastra* 6 (2): 238–58. <https://doi.org/10.14421/ajbs.2022.06205>.
- Mawardi, Taufik, Fara Dayana Mohd Jufry, and Rapi Renda. 2021. "Cupak Gerantang Traditional Theater: Interpretation of Text Meaning as Effort to Strengthen Character." *International Journal of Creative Industries* 3 (8): 87–95. <https://doi.org/10.35631/ijcrei.38007>.
- Mufti, Mahira Mujahida Ani, and Anita Anita. 2024. "Kepribadian Tokoh Dalam Naskah Drama *Bulan Bujur Sangkar* Karya Iwan Simatupang." *Disastra: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia* 4 (2): 224. <https://doi.org/10.29300/disastra.v4i2.3202>.
- Mutma, Fasya Syifa. 2019. "Deskripsi Pemahaman Cyberbullying Di Media Sosial Pada Mahasiswa." *Jurnal Komunikasi* 13 (2): 165–82. <https://doi.org/10.21107/ilkom.v13i2.5928>.
- Nugraha, Deden Novan Setiawan. 2019. "Semiotics Analysis in Drama Script '*Nyanyian Rimbayana*'." *International Journal of Innovation, Creativity and Change* 6 (12): 116–29. [https://www.ijicc.net/images/vol6iss12/61208\\_Nugraha\\_2019\\_TD\\_R.pdf](https://www.ijicc.net/images/vol6iss12/61208_Nugraha_2019_TD_R.pdf).

- Nugroho, Yusro Edy, Ucik Fuadhiyah, and Diyah Laras Santi. 2019. "Semiotics on The Drama Script of 'Mak, Ana Asu Mlebu Ngomah!' By Andy Sri Wahyudi." In *Proceedings of the Proceedings of the 2nd International Conference on Local Wisdom, INCOLWIS 2019, August 29-30, 2019, Padang, West Sumatera, Indonesia*. EAI.
- Prayoga, Hizkia Dwi, Rangga Aria Hidayat, Robby Dwi Prasetya, and Adita Widara Putra. 2024. "Semiotic Analysis Of The Drama Script Bulan Bujur Sangkar By Iwan Simatupang." *Journal of Humanities and Social Studies* 2 (2): 362–67. <https://humasjournal.my.id/index.php/HJ/article/view/277>.
- Rosidi, Ajib. 1976. *Ikhtisar Sejarah Sastra Indonesia*. Bandung: Bina Cipta.
- Rostini, Titin, Angelina Sepiani Kusmawati, Resti Febrisanti, and Adita Widara Putra. 2024. "Psychological Study Of Literature On The Main Character Of The Play 'Bulan Bujur Sangkar' By Iwan Simatupang." *Journal of Humanities and Social Studies* 2 (2): 773–77.
- Simatupang, Iwan. 2013. "Naskah Bulan Bujur Sangkar." Teater Lakon Kesenian Kampus (LKK) Unimed. 2013. <http://Https://Teaterlkkunimed.Wordpress.Com/2013/09/14/Naskah-Bulan-Bujur-Sangkar/>.
- Tandiono, Indira Mustika, Fransisca Iriani Roesmala Dewi, and Naomi Soetikno. 2020. "Ide Bunuh Diri Pada Remaja Korban Perundungan: Keberfungsian Keluarga Dan Kualitas Hubungan Pertemanan Sebagai Prediktor." *Jurnal Psikologi* 13 (2): 156–72. <https://doi.org/10.35760/psi.2020.v13i2.3307>.
- Vahdanifar, Omid, and Akram Safikhani. 2022. "Narrative Analysis of Waiting for Godot Based on Roland Barthes' Theory of Codes." *Research in Contemporary World Literature* 27 (2): 870. <https://doi.org/10.22059/jor.2020.298308.1955>.
- Xu, Shuangshuang, and Luca Tateo. 2022. "Drama-in-Education for Understanding: An Investigation from the Perspective of Cultural Psychology of Semiotic Mediation." *Human Arenas* 5 (3): 389–406. <https://doi.org/10.1007/s42087-020-00157-z>
- Yusriansyah, Eka. 2023. *Pengantar Drama Teori, Sejarah, dan Perkembangannya*. Samarinda: Mulawarman University Press.